

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Khitan (Arab: *khatn*) atau sirkumsisi (Inggris: *circumcision*) berarti memotong kulit penutup (prepusium) yang melingkar pada batang penis, yaitu pada ujung kepala penis. Khitan dibedakan antara laki-laki dan perempuan, bagi laki-laki bagian yang dipotong adalah kulit yang menutupi ujung zakar sehingga menjadi terbuka, sedangkan bagi perempuan ialah menghilangkan selaput yang menutupi klitoris yang terdapat pada ujung lubang vulva atas (Hermana, 2009).

Angka kejadian pada sirkumsisi ini dipengaruhi oleh agama, sosial, dan indikasi medis. Prevalensi laki-laki yang menjalani sirkumsisi di dunia diperkirakan sekitar 30-34%, dan sebagian besar sekitar 68% yang menjalani sirkumsisi adalah laki-laki muslim. Secara umum tersebar baik di Timur Tengah, Afrika Utara, Pakistan, Bangladesh, dan Indonesia. Selain alasan agama sirkumsisi juga dilakukan dengan alasan ritual upacara menuju kedewasaan seperti di Afrika timur, Amerika Serikat, Republik Korea, dan Philipin (Weiss, *et al.*, 2008).

Ditinjau dari segi agama, khitan wajib dilakukan oleh kaum laki-laki. Khitan yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Ibrahim AS juga harus dilaksanakan oleh umat Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dalam Al Quran surat An Nahl ayat 123 :

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), ikutilah agama (termasuk khitan di dalamnya) Ibrahim seorang yang hanif, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. An Nahl: 123).

Dewasa ini, teknik melakukan sirkumsisi mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dewasa ini. Teknik pada sirkumsisi, yaitu metode konvensional yang paling sederhana dengan menggunakan pisau bedah (bisturi), *Electrosurgery* yang memotong dengan arus listrik, *Electrocauter* merupakan pemotongan preputium dengan menggunakan elemen panas, dan Laser CO₂ metode yang terbaru.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Massarweh, *et al.*, (2006), perbandingan dalam penggunaan *Electrosurgery* dengan metode konvensional dan Laser CO₂ pada tindakan *cholecystectomy* menunjukkan hasil waktu tindakan pembedahan yang lebih cepat dan pendarahan yang lebih sedikit.

Permasalahan yang menjadi pokok pembahasan kali ini adalah mencari dosis *Electrosurgery*, sebagai metode sirkumsisi, yang efektif terhadap proses penyembuhan luka dengan efek samping yang lebih minimal dibandingkan dengan *Scalpel* pada metode konvensional. Hal ini dikarenakan sampai sekarang belum ada dosis standar *Electrosurgery* yang memiliki efek samping paling minimal pada sirkumsisi, kebanyakan dokter dan tenaga medis saat ini menggunakan dosis berdasarkan rekomendasi dan masih belum teruji klinis.

Selama ini belum pernah ada penelitian yang membahas tentang pengaruh dosis *Electrosurgery* terhadap kerusakan jaringan kulit pascasirkumsisi, sehingga peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh perbedaan dosis *Electrosurgery*

dan *Scalpel* terhadap tingkat kerusakan jaringan kulit pascasirkumsisi pada laki-laki.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh perbedaan dosis *Electrosurgery* dan *Scalpel* terhadap tingkat kerusakan jaringan kulit pascasirkumsisi pada laki-laki?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh perbedaan dosis *Electrosurgery* terhadap tingkat kerusakan jaringan kulit pascasirkumsisi pada laki-laki.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui pengaruh penggunaan dosis *Electrosurgery* terhadap tingkat kerusakan jaringan kulit pascasirkumsisi pada laki-laki.
- b) Mengetahui pengaruh penggunaan *Scalpel* terhadap tingkat kerusakan jaringan kulit pascasirkumsisi pada laki-laki.
- c) Mengetahui dosis terapeutik *Electrosurgery* untuk sirkumsisi pada laki-laki.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak :

1. Bidang Kedokteran Bedah

Menambah informasi tentang efek penggunaan efek *Electrosurgery* pada kerusakan jaringan kulit pascasirkumsisi.

2. Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai pengaruh dosis *Electrosurgery* terhadap kerusakan jaringan kulit pascasirkumsisi.

3. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi *trigger* atau dorongan, referensi dan pelengkap untuk dapat melakukan penelitian sejenis tetapi dalam kompleksitas subyek dan variabel yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Uttam K. Sinha MD dan Laura A. Gallag (2003) dengan judul *Effects of Steel Scalpel, Ultrasonic Scalpel, CO2 Laser, and Monopolar and Bipolar Electrosurgery on Wound Healing in Guinea Pig Oral Mucosa*. Penelitian ini menggunakan babi sebagai hewan ujinya dengan metode randomisasi. Hasil penelitian penggunaan pisau bedah *ultrasonic* mempercepat proses epitelisasi dibandingkan dengan penggunaan instrumen *laser CO2* atau *electrosurgery*, hasil yang sebanding didapatkan pada penggunaan *scalpel*.
2. Penelitian oleh Bayu Evrianto (2010) dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, melakukan penelitian tentang “Perbedaan Tingkat Kesembuhan Sirkumsisi dengan metode *Cautery* dan tanpa *Cautery*”. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi non-eksperimental dengan rancangan penelitian *Cohort Prospective* untuk mengetahui tingkat kesembuhan sirkumsisi dengan metode konvensional dan *Cautery*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan tingkat kesembuhan